

FRAMING TPPO KE KAMBOJA DI MEDIA DARING: ANALISIS PAN & KOSICKI PADA KOMPAS.COM DAN DETIK.COM

FRAMING ANALYSIS OF HUMAN TRAFFICKING (TPPO) NEWS COVERAGE TO CAMBODIA ON KOMPAS.COM AND DETIK.COM

Muhamad Rafli¹, Shenthya Winarty²

^{1,2}Universitas Pembangunan Jaya

Jl. Boulevard UPJ, Bintaro Jaya, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten

¹muhamad.rafli.2022@studentupj.ac.id, ²Shenthya.Winarty@upj.ac.id

Diterima tgl. 10 Juni 2026 Direvisi tgl. 10 Agustus 2026 Disetujui tgl. 14 Agustus
2026

ABSTRACT

News coverage of the Human Trafficking (TPPO) case involving Cambodia as a destination country became one of the most extensive humanitarian issues in Indonesian online media throughout 2025, as data from the National Police's Criminal Information Center (Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri) recorded 1,301 cases with Cambodia as the most frequent destination country. This study analyzes the framing of the Cambodia TPPO case in Kompas.com and Detik.com during the period of January to December 2025 using the Pan and Kosicki framing model, employing a constructivist qualitative approach applied to 20 thematically paired news units. The objectivity of the comparison is reinforced through Westerstahl's Objectivity Norms, the completeness of the 5W+1H elements, and connotative-denotative analysis across the four framing structures—syntactic, script, thematic, and rhetorical. The findings indicate that Kompas.com consistently framed the Cambodia TPPO case as a humanitarian crisis, positioning victims and their families as the central subjects of the narrative, employing emotionally charged diction, and using visuals that fostered public empathy. In contrast, Detik.com framed the same issue as a matter of law enforcement and state institutional performance, emphasizing the role of security forces, official statements, and diction that conveyed assertiveness of action. This distinction was consistently observed across all four framing structures. The study concludes that the construction of reality by both media outlets is not neutral, but rather reflects differing editorial orientations shaped by ownership policies and the distinctive institutional character of each media organization.

Keywords: Media framing, human trafficking, Pan and Kosicki, Objectivity Norms, Online Media.

ABSTRAK

Pemberitaan Tindak Pidana Perdagangan Orang ke Kamboja menjadi salah satu isu kemanusiaan paling masif di media daring Indonesia sepanjang 2025, seiring data Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri yang mencatat 1.301 kasus dengan Kamboja sebagai negara tujuan terbanyak. Penelitian ini menganalisis pembingkai TPPO Kamboja pada Kompas.com dan Detik.com periode Januari hingga Desember 2025 menggunakan model framing Pan dan Kosicki, dengan pendekatan kualitatif konstruktivis terhadap 20 unit berita berpasangan tematik. Objektivitas perbandingan diperkuat melalui Norma Objektivitas Westerstahl, kelengkapan 5W+1H, serta analisis konotasi dan denotasi pada keempat struktur framing yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com secara konsisten membingkai TPPO Kamboja sebagai krisis kemanusiaan, dengan menempatkan korban dan keluarganya sebagai subjek utama narasi, menggunakan diksi emosional, serta visual yang membangun empati publik. Sebaliknya, Detik.com membingkai isu yang sama sebagai persoalan penegakan hukum dan kinerja institusi negara, dengan menonjolkan peran aparat, pernyataan pejabat, serta diksi yang bernuansa ketegasan tindakan. Perbedaan ini konsisten ditemukan di seluruh empat struktur framing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi realitas kedua media tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan orientasi redaksional yang berbeda dan dipengaruhi oleh kebijakan kepemilikan serta karakter masing-masing media.

Kata Kunci: Framing media, perdagangan orang, Pan dan Kosicki, Norma Objektivitas, Media Daring.

1. PENDAHULUAN

Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) merupakan kejahatan kemanusiaan serius yang melibatkan eksploitasi individu dalam bentuk kerja paksa, perbudakan modern, maupun eksploitasi seksual. Salah satu modus yang kerap terjadi adalah penawaran pekerjaan ilegal dengan iming-iming gaji tinggi di luar negeri, sementara kenyataannya korban mengalami pemaksaan kerja dalam kondisi tidak manusiawi (Hadriyani et al., 2024). Di antara negara-negara tujuan yang paling sering muncul dalam pemberitaan media daring Indonesia, Kamboja menempati posisi teratas berdasarkan data pra-riset yang dilakukan oleh peneliti menggunakan basis data Laporan perdagangan manusia oleh Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, kasus TPPO yang melibatkan Kamboja mencapai 1.301 kasus dan data tersebut jauh melampaui Myanmar dengan 281 kasus pada awal tahun 2025 (Fauziyah & Putri, 2025; Kemlu, 2025).

Data ini diperkuat oleh laporan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Phnom Penh yang menangani 3.310 kasus pekerja migran ilegal sepanjang 2024 (Artha & Ismandianto, 2024), serta pernyataan Menteri Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Abdul Kadir Karding pada April 2025 yang menyebutkan sekitar 80.000 pekerja migran Indonesia bekerja secara ilegal di Kamboja (Fauziyah & Putri, 2025). Besarnya skala persoalan ini menjadikan pemberitaan TPPO Kamboja salah satu isu yang paling masif dikonsumsi publik melalui media daring. Penelusuran dengan kata kunci “TPPO Kamboja” pada lima portal berita nasional terpopuler berdasarkan SimilarWeb periode November 2025–Januari 2026 menunjukkan bahwa Detik.com dan Kompas.com mencatat volume pemberitaan tertinggi, masing-masing 103 dan 84 artikel. Yang lebih signifikan adalah lonjakan drastis pemberitaan di kedua portal tersebut sejak tahun 2024 dan 2025 dengan data Kompas.com naik dari 4 berita pada 2024 menjadi 84 berita pada 2025, sementara Detik.com meningkat dari 12 berita menjadi 103 berita pada periode yang sama. Lonjakan ini menunjukkan bahwa isu TPPO Kamboja bukan sekadar fenomena kriminal, melainkan telah menjadi agenda media yang secara aktif dikonstruksi oleh dua media daring dengan orientasi redaksional yang berbeda.

Perbedaan konstruksi tersebut tampak nyata bahkan pada level judul. Dalam pemberitaan yang sama-sama mengangkat pemulangan korban TPPO Kamboja, Kompas.com menonjolkan kondisi humanis korban dimana termasuk fakta bahwa salah seorang dalam kondisi hamil disisi lain Detik.com membingkai peristiwa yang sama sebagai implementasi program Asta Cita Presiden Prabowo Subianto. Perbedaan ini tidak terlepas dari struktur kepemilikan media dimana Detik.com berada di bawah Trans Corp, sedangkan Kompas.com dikelola oleh Kompas Gramedia melalui Kompas Cyber Media. Kepemilikan media memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan redaksional, karena pemilik dapat memengaruhi agenda media, nilai yang dianut, serta kepentingan bisnis yang dijalankan, yang pada akhirnya berdampak pada pemilihan isu dan kecenderungan sudut pandang yang ditampilkan kepada publik (Ainun et al., 2026). Detik.com dikenal mengutamakan kecepatan dan kuantitas, sedangkan Kompas.com mengedepankan akurasi dan kedalaman analitis (Ainun et al., 2026).

Dalam perspektif kajian media, perbedaan cara penyajian ini tidak bersifat netral. Setiap berita yang dipublikasikan telah melalui proses framing, seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk membentuk makna tertentu bagi pembaca (Hadriyani et al., 2024). Analisis framing didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana media secara selektif menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sebuah realitas untuk mendorong penafsiran, evaluasi moral, atau rekomendasi tindakan bagi audiens (von Sikorski & Matthes, n.d.). Dalam kerangka Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, framing dimaknai sebagai proses penonjolan pesan tertentu dengan cara menempatkan dan mengorganisasi informasi sehingga perhatian khalayak lebih terarah pada aspek tertentu dibandingkan yang lain dan kecenderungan ini dapat diamati melalui empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik,

dan retoris(Eriyanto, 2001; Sopiyan & Setiawan, 2023) (, 2025;. Model ini dipilih karena mampu membedah teks berita secara sistematis sekaligus menangkap orientasi redaksional yang berbeda di antara dua media.

Secara fungsional, media menjalankan tiga peran utama dalam sistem sosial yaitu surveilans, korelasi sosial, dan transmisi budaya (Vivian, 2006). Lebih dari itu, media menjalankan fungsi pengawasan sosial (watchdog) sebagai pilar keempat demokrasi yang mengawasi dan mengontrol aktivitas pemerintah (West & Turner, 2007). Dalam konteks pemberitaan TPPO Kamboja, media daring tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik termasuk empati terhadap korban, kepercayaan terhadap aparat penegak hukum, dan kesadaran akan konteks sosial yang melatarbelakangi kasus ini. Signifikansi praktis ini menjadi alasan mengapa penelitian framing terhadap isu TPPO bukan sekadar kajian teoritis, melainkan memiliki dampak langsung bagi masyarakat yang ingin terhindar dari modus perdagangan orang (Aini & Hendra, 2021; Wijaya, 2021).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menerapkan analisis framing secara deskriptif, penelitian ini menawarkan keterbaruan metodologis dengan mengintegrasikan standar jurnalisme sebagai basis perbandingan yang setara bagi kedua media. Setiap berita yang telah di analisis menggunakan struktur framing Pan dan Kosicki akan diukur juga menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan sesuai standar jurnalisme untuk melihat bagaimana kedua media mengemas sebuah berita. Struktur sintaksis dinilai berdasarkan Norma Objektivitas Westerståhl dengan indikator relevansi, keberimbangan, dan netralitas, struktur skrip diukur melalui indikator kebenaran Westerståhl yang mencakup kelengkapan dan akurasi 5W+1H serta nilai berita jurnalistik, struktur tematik dibandingkan dengan standar penulisan berita jurnalisme daring yang meliputi lead, transisi, dan penutup, sementara struktur retorik dianalisis melalui kalimat konotasi dan denotasi pada pilihan kata, idiom, serta visual yang digunakan. Dengan pendekatan ini, perbandingan antara Kompas.com dan Detik.com tidak bertumpu pada penilaian subjektif, melainkan pada kriteria jurnalistik yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.(Rahmatika et al., 2024)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan pembingkai pemberitaan TPPO Kamboja pada Kompas.com dan Detik.com periode Januari–Desember 2025 melalui model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada literatur framing media daring di Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi publik dan pemangku kebijakan dalam memahami bagaimana konstruksi realitas media membentuk persepsi atas isu kemanusiaan yang krusial ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, didasarkan pada pemahaman bahwa realitas sosial dalam teks berita merupakan hasil konstruksi media yang dapat dibedah melalui interpretasi sistematis(Anggraini, 2020; Maulidina et al., 2026) (Click or tap here to enter text.). Metode yang diterapkan adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan empat struktur analisis: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Nasrullah, 2020). Unit observasi terdiri dari 20 artikel berita, yaitu 10 berita dari kompas.com dan 10 berita dari detik.com yang dipilih dari 84 berita kompas.com dan 103 berita detik.com dengan hasil penelusuran kata kunci “TPPO Kamboja” selama periode yang telah ditetapkan yaitu Januari 2025 sampai Desember 2025. Pemilihan unit analisis dilakukan berdasarkan tiga kriteria diantaranya berita terbit dalam periode yang ditetapkan, kesamaan tema antara kedua media dengan kedekatan tanggal publikasi, dan artikel berita memenuhi keempat perangkat framing pan kosicki secara utuh. Keseluruhan berita yang didapat menghasilkan 5 tema kategori utama dalam pemberitaan TPPO kamboja yang membantu proses analisis, 5 kategori tersebut yaitu Korban TPPO meninggal dunia, Pemulangan korban oleh pemerintah, Penipuan lowongan pekerjaan, Upaya pencegahan pemberangkatan TPPO, Respon pemerintah.**Table 1** Unit Pengamatan Dalam Struktur Framing Zhongdan Pan dan Gerald Kosicki

Struktur Framing	Unit Pengamatan	Standar Perbandingan	Definisi perbandingan
Struktur Sintaksis	Judul	Norma Objektivitas Westerstah (	Relevansi, berkaitan dengan

	Lead Latar Informasi Kutipan Sumber Pernyataan Opini Penutup	Relevansi, Keberimbangan dan Netralitas)	proses pemilihan topik atau isu apa yang relevan bagi pembaca atau publik secara umum. Keberimbangan yaitu berita yang disajikan memuat dua sisi yang berlawanan secara bersamaan dan seimbang. Netralitas yaitu berita tidak berpihak, berita tidak menonjolkan dukungan ataupun kontra terhadap tokoh yang diberitakan
Struktur Skrip	What When Where Who Why How	Norma Objektivitas Westerstah (Kebenaran) Nilai Berita	Indikasi pada kelengkapan dan akurasi berita Berita memiliki standar nilai sesuai nilai berita jurnalistik.
Struktur Tematik	Paragraf, Proporsi kalimat, Hubungan antar kalimat	Struktur penulisan berita media daring (Lead, Transisi, dan Penutup)	Proses jurnalis membuat berita daring berdasarkan konsep lead, transisi, dan penutup.
Struktur Retoris	Kata, Idiom, Gambar, Grafik	Kalimat Konotasi dan Denotasi	Analisis pada kalimat dan gambar Konotasi dan Denotasi pada pemberitaan

Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital dengan teknik screening relevansi dan penyimpanan teks utuh untuk menjaga keaslian data, didukung data sekunder berupa literatur akademis sebagai landasan teoritis (Sujarweni, 2014). Analisis dilakukan dengan membedah setiap unit berita melalui keempat struktur Pan & Kosicki, kemudian membandingkan hasilnya dengan standar jurnalisme sebagai basis perbandingan yang setara bagi kedua media. Struktur sintaksis diukur menggunakan Norma Objektivitas Westerstahl, dengan indikator relevansi, keberimbangan, dan netralitas. Struktur skrip dianalisis melalui indikator kebenaran Westerstahl yang mencakup kelengkapan dan akurasi 5W+1H serta nilai berita jurnalistik (Rumata, 2017). Struktur tematik dibandingkan dengan standar penulisan berita jurnalisme daring meliputi lead, transisi, dan penutup, sedangkan struktur retorik dianalisis melalui kalimat konotasi dan denotasi pada pilihan kata, idiom, serta visual. Keabsahan data diuji melalui transferability dan dependability (Anggito & Setiawan, 2018; Endraswara, 2006; Lincoln & Guba, 1985) (;)

Table 2 Unit Analisis

Kategori	Detik.com	Publikasi	Kompas.com
Korban TPPO meninggal dunia	Pria Bekasi Diduga Korban TPPO Meninggal di Kamboja, Penyalur Dipolisikan https://news.detik.com/berita/d-7873463/pria-bekasi-diduga-korban-tpo-meninggal-di-kamboja-penyalur-dipolisikan	17 – 04 -2025	Kronologi Warga Bekasi Tewas di Kamboja Usai Dua Hari Disiksa, Pelaku 15 Orang, Termasuk WNI https://www.kompas.com/jawa-tengah/read/2025/04/17/182026688/kronologi-warga-bekasi-tewas-di-kamboja-

				usai-dua-hari-disiksa-pelaku
Korban TPPO meninggal dunia	Kemlu Sebut TKI Banyuwangi yang Meninggal di Kamboja Karena Sakit Jantung https://www.detik.com/jatim/berita/d-7910537/kemlu-sebut-tki-banyuwangi-yang-meninggal-di-kamboja-karena-sakit-jantung	12 – 05 - 2025	Tangis Keluarga Pecah, Jenazah Rizal Korban TPPO Kamboja Tiba di Banyuwangi https://surabaya.kompas.com/read/2025/05/12/054129178/tangis-keluarga-pecah-jenazah-rizal-korban-tppo-kamboja-tiba-di-banyuwangi	
Respon Pemerintah	Menteri Imipas-Dirjen Imigrasi Kamboja Bertemu, Bahas Penanganan TPPO https://news.detik.com/berita/d-7921996/menteri-imipas-dirjen-imigrasi-kamboja-bertemu-bahas-penanganan-tppo	19-05-2025	Imigrasi Indonesia-Kamboja Sepakat Kerja Sama Cegah Perdagangan Orang. https://nasional.kompas.com/read/2025/05/19/20032541/imigrasi-indonesia-kamboja-sepakat-kerja-sama-cegah-perdagangan-orang	
Respon Pemerintah	Menteri P2MI: Kamboja-Myanmar Bukan Negara Tujuan PMI, yang ke Sana Ilegal https://news.detik.com/berita/d-8184539/menteri-p2mi-kamboja-myanmar-bukan-negara-tujuan-pmi-yang-ke-sana-ilegal	29 – 10 - 2025	Menteri P2MI Pastikan Kamboja Bukan Negara Penempatan Pekerja Migran Indonesia https://nasional.kompas.com/read/2025/10/28/15332901/menteri-p2mi-pastikan-kamboja-bukan-negara-penempatan-pekerja-migran	
Penipuan lowongan pekerjaan	Wanita Asal Jogja Kena Tipu Jadi Scamer di Kamboja Usai Ditawari Kerja Resto https://www.detik.com/jogja/berita/d-8018147/wanita-asal-jogja-kena-tipu-jadi-scamer-di-kamboja-usai-ditawari-kerja-resto	18 - 07 - 2025	Kisah Pahit Warga Jogja Tertipu Lowongan Kerja, Berujung Jadi Scammer di Kamboja https://yogyakarta.kompas.com/read/2025/07/18/151136478/kisah-pahit-warga-jogja-tertipu-lowongan-kerja-berujung-jadi-scammer-di?page=all	
Penipuan lowongan pekerjaan	Ditipu Main di Klub Bola Medan, Rizki Jadi Korban TPPO ke Kamboja https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-8216467/ditipu-main-di-klub-bola-medan-rizki-jadi-korban-tppo-ke-kamboja	18-11-2025	Diiming-imingi Kontrak Bola, Rizki Diduga Jadi Korban TPPO di Kamboja: Disnaker Investigasi https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/11/18/184000988/diiming-imingi-kontrak-bola-rizki-diduga-jadi-korban-tppo-di-kamboja?page=all	
Upaya	Keluarga Korban TPPO di	09-12-2025	Viral Pasutri	Asa

Pencegahan Korban TPPO	Kuningan Ajukan Laporan ke Bareskrim Polri https://www.detik.com/jabar/cirebon-raya/d-8249892/keluarga-korban-tpo-di-kuningan-ajukan-laporan-ke-bareskrim-polri .		Kuningan Minta Tolong dari Kamboja, Ngaku Dipaksa Jadi Admin Judi Online https://bandung.kompas.com/read/2025/12/09/113026478/viral-pasutri-asal-kuningan-minta-tolong-dari-kamboja-ngaku-dipaksa-jadi .
Upaya Pencegahan Korban TPPO	Polisi di Jateng Gagal TPPO Wanita Wonosobo yang Nyaris Dikirim ke Kamboja https://news.detik.com/berita/d-8273621/polisi-di-jateng-gagalkan-tpo-wanita-wonosobo-yang-nyaris-dikirim-ke-kamboja	23 -12 - 2025	Nyaris Dikirim ke Kamboja, Dugaan TPPO Warga Wonosobo Digagalkan Polisi https://regional.kompas.com/read/2025/12/15/162013278/nyaris-dikirim-ke-kamboja-dugaan-tpo-warga-wonosobo-digagalkan-polisi
Pemulangan Korban oleh pemerintah	9 WNI Korban TPPO Dipulangkan dari Kamboja, Sempat Dapat Kekerasan https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-8279295/9-wni-korban-tpo-dipulangkan-dari-kamboja-sempat-dapat-kekerasan	27 - 12 - 2025	Dipekerjakan Jadi Scammer, 9 WNI Dipulangkan dari Kamboja https://nasional.kompas.com/read/2025/12/26/17491751/dipekerjakan-jadi-scammer-9-wni-dipulangkan-dari-kamboja
Pemulangan Korban oleh pemerintah	Bupati Dadang Pastikan Rizki Akan Segera Pulang ke Bandung https://www.detik.com/jabar/berita/d-8220084/bupati-dadang-pastikan-rizki-akan-segera-pulang-ke-bandung	20 – 11 -2025	Komisi IX Sebut Kiper Muda Bandung Rizki Segera Dipulangkan dari Kamboja https://nasional.kompas.com/read/2025/11/20/12530831/komisi-ix-sebut-kiper-muda-bandung-rizki-segera-dipulangkan-dari-kamboja

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari keempat struktur perangkat Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, terlihat beberapa perbedaan yang mencolok dalam cara mengonstruksi realitas kasus tindak pidana perdagangan orang (TPPO) ke Kamboja yang terlihat pada tabel dibawah ini.

1. Hasil Analisis Framing berita Kompas.com dan Detik.com

Table 3 Hasil Analisis Berita

Struktur		Kompas.com	Detik.com
Struktur Sintaksis	Judul		Judul

Struktur Skrip	Cenderung menonjolkan sisi emosional dan penderitaan korban, seperti penggunaan kata kisah pahit atau diiming-imingi.	Lebih menonjolkan tindakan aparat, operasi penyelamatan, atau langkah pemerintah, seperti penggunaan kata gagalkan atau dipulangkan.
	Lead	Lead
	Berfokus pada pemaparan kronologi kejadian dan menceritakan pengalaman korban secara humanis	Langsung mengarahkan pembaca pada tindakan hukum, proses penyelamatan, atau penanganan oleh institusi negara.
	Latar Informasi	Latar Informasi
	Banyak menguraikan proses terjadinya penipuan, eksploitasi, hingga penderitaan korban di lokasi kejadian.	Menekankan pada proses koordinasi aparat penegak hukum, jalannya penyelamatan, dan penanganan kasus.
	Kutipan	Kutipan
	Dominan berasal dari penuturan langsung pihak korban, keluarga korban, maupun instansi yang mendampingi seperti Disnaker.	Didominasi oleh pernyataan dari kepolisian, pejabat pemerintah, DPR, maupun instansi resmi negara lainnya.
	Pernyataan Opini : -	Pernyataan opini : -
	Penutup : Umumnya berisi edukasi, peringatan humanis, atau penjelasan lanjutan mengenai bahaya lowongan kerja ilegal.	Penutup : Umumnya menegaskan kembali komitmen negara, proses penanganan hukum, atau himbauan kewaspadaan resmi kepada masyarakat
	What	What
	Menyoroti penderitaan yang dialami korban, tragedi penipuan, serta eksploitasi manusia	Menonjolkan tindakan nyata penyelamatan, kepulauan korban, dan upaya penggalangan TPPO.
	When	When
	Berfungsi sebagai pelengkap informasi waktu kejadian dan kronologi nasib korban.	Berfungsi sebagai penanda aktualitas dari tindakan hukum dan langkah respons cepat aparat.
	Where	Where
	Digunakan untuk memperkuat latar belakang asal daerah korban dan lokasi tempat terjadinya penderitaan.	Digunakan untuk menunjukkan lokasi penindakan, kantor kepolisian, atau instansi pemerintah terkait.
	Who	Who
	Menempatkan korban dan pihak keluarga sebagai pusat penceritaan utama dalam berita.	Menghadirkan aparat penegak hukum, pejabat negara, dan institusi pemerintah sebagai aktor utama berita
	Why	Why
	Menjelaskan alasan mendalam mengapa korban bisa terjebak, seperti adanya iming-iming kerja atau desakan ekonomi.	Menjelaskan alasan dilakukannya sebuah tindakan hukum atau memaparkan modus operandi penipuan oleh pelaku
	How	How

	Menggambarkan kronologi secara rinci mengenai proses penipuan dan eksploitasi yang dialami korban.	Menjelaskan mekanisme penyelamatan secara institusional, koordinasi antarlembaga, hingga proses pemulangan korban.
	Paragraf, Proporsi kalimat, Hubungan antar kalimat :	Paragraf, Proporsi kalimat, Hubungan antar kalimat :
Struktur Tematik	Tema utama berfokus menyoroti penderitaan korban dan ancaman dari sindikat kejahatan. Paragraf disusun secara mengalir untuk menceritakan perjalanan korban dari awal mencari kerja hingga menjadi korban eksploitasi. Hubungan antar kalimat sangat menonjolkan pendekatan <i>human interest</i> .	Tema utama sangat menekankan respons dari pemerintah dan institusi negara. Paragraf disusun secara terstruktur guna menonjolkan koordinasi antarlembaga, proses evakuasi, dan komitmen perlindungan negara. Hubungan antar kalimat mengutamakan pendekatan prosedural dan penegakan hukum.
	Kata, Idiom, Gambar, Grafik :	Kata, Idiom, Gambar, Grafik :
Struktur Retoris	Pilihan kata yang digunakan sangat menonjolkan emosi dan penderitaan korban, seperti kata dijebak atau disiksa. Foto yang disajikan lebih sering memperlihatkan korban, keluarga yang berduka, atau ilustrasi yang dirancang untuk membangun empati publik.	Pilihan kata cenderung menonjolkan ketegasan dan kepastian tindakan aparat, seperti kata diselamatkan atau gagalkan. Foto yang ditampilkan umumnya adalah para pejabat, konferensi pers kepolisian, atau momen koordinasi resmi yang memberikan kesan sangat formal.

Struktur Sintaksis menunjukkan perbedaan orientasi editorial paling mendasar dimana *kompas.com* secara konsisten memilih diksi yang menempatkan korban sebagai subjek utama narasi, seperti pada judul dengan kalimat “kisah pahit” atau “diiming-imingi” membangun empati, leadnya menceritakan kronologi dari perspektif korban dan kutipannya didominasi oleh penuturan langsung korban serta keluarganya. Frasa seperti “Tangis Keluarga Pecah”, “Kronologi Warga Bekasi Tewas”, “Kisah Pahit Warga Jogja Tertipu”, dan “Diiming-imingi Kontrak Bola” mengarahkan pembaca pada sisi kemanusiaan peristiwa sebelum menyentuh aspek hukum. Sebaliknya, *Detik.com* memilih judul yang menonjolkan tindakan institusional dan kepastian hukum, seperti “Pria Bekasi Diduga Korban TPPO Meninggal di Kamboja, Penyalur Dipolisikan”, “Polisi di Jateng Gagalkan TPPO”, dan “9 WNI Korban TPPO Dipulangkan dari Kamboja, Sempat Dapat Kekerasan”. Lead *Kompas.com* umumnya dibangun dengan memperkenalkan identitas korban secara personal sebelum masuk ke fakta hukum, sementara lead *Detik.com* langsung mengekspos tindakan aparat atau instansi sebagai subyek utama kalimat pembuka. Bagian penutup *Kompas.com* cenderung menggunakan future-action kicker yang berorientasi pada harapan korban atau edukasi publik, sementara *Detik.com* menutup dengan *quote kicker* berupa pernyataan resmi pejabat atau penegasan komitmen negara.

Struktur Skrip memperkuat temuan diatas. Pada unsur *who*, *Kompas.com* menempatkan korban dan keluarganya sebagai pusat cerita, sementara *Detik.com* menempatkan aparat dan pejabat. Unsur *why* dan *how* juga berbeda arah, *kompas.com* menggali terkait mengapa korban bisa terjebak dalam tindak pidana perdagangan orang, sedangkan *Detik.com* lebih fokus pada bagaimana negara merespons melalui koordinasi antarlembaga dan mekanisme pemulangan. Struktur Tematik mencerminkan perbedaan kerangka narasi besar, dimana *Kompas.com* menyusun paragraf mengalir seperti perjalanan naratif korban dari mencari kerja hingga mengalami eksploitasi dengan pendekatan *human interest* yang mengandalkan keterlibatan emosional pembaca. Dalam struktur ini *Kompas.com* cenderung menampilkan bentuk berita dalam struktur kronologi. *Detik.com* dalam struktur ini

menyusun paragraf secara prosedural dan lebih terstruktur, mengikuti alur kelembagaan seperti laporan masuk, koordinasi, penindakan, sampai pada pemulangan.

Struktur yang terakhir adalah Struktur Retoris yang merupakan struktur yang terlihat paling tajam berpedaannya. Kompas.com memilih kata-kata bermuatan emosional seperti “dijebak” dan “disiksa” dengan foto yang menampilkan korban, keluarga berduka, ataupun ilustrasi yang membangun simpati. Disisi lain, Detik.com memilih diksi yang bernuansa kepastian tindakan seperti “diselamatkan” dan “gagalkan” dengan foto konferensi pers atau pejabat yang menciptakan kesan formal dan otoritatif. Dengan melihat hasil analisis tersebut, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai TPPO Kamboja sebagai tragedi kemanusiaan, sedangkan Detik.com membingkainya sebagai persoalan penegakan hukum dan kinerja negara. Perbedaan ini konsisten terlihat di keseluruhan struktur, sehingga pada sub-bab selanjutnya akan lebih menekankan bagaimana berita kedua media dibedah berdasarkan standar yang sama sesuai standar yang berlaku dalam dunia jurnalistik.

2. Hasil Perbandingan Framing Kompas.com dan Detik.com

Setelah membahas hasil analisis framing berita yang dipublikasi oleh Kompas.com dan Detik.com selanjutnya akan dilakukan perbandingan framing kedua media menggunakan standar jurnalisme yang telah ditetapkan sebelumnya pada sub-bab metode yang menunjukkan bahwa perbedaan pembingkaiian tidak semata-mata bersifat stilistik, melainkan juga mencerminkan perbedaan tingkat pemenuhan standar jurnalistik pada dimensi-dimensi tertentu.

Table 4 Hasil perbandingan framing

Struktur	Kompas.com	Detik.com
Struktur Sintaksis	Relevansi	Relevansi
	Pada media Kompas.com 10 berita yang menjadi unit analisis sudah relevan dan sesuai judul dengan isi berita yang ditulis. Relevansi terlihat dari kesesuaian antara judul dengan isi berita yang sama-sama menekankan sisi kemanusiaan, penderitaan korban, serta kronologi kasus TPPO di Kamboja.	Relevansi pada 10 berita yang menjadi unit analisis lalu yang dimuat oleh Detik.com sudah sesuai dan relevan dari judul hingga isi berita yang ditulis. Relevansi terlihat dari kesesuaian antara judul dengan isi berita yang sama-sama menekankan tindakan aparat, proses penyelamatan korban, serta penanganan kasus TPPO oleh pemerintah.
	Keberimbangan	Keberimbangan
	Pada media Kompas.com, 10 unit analisis berita yang diambil peneliti. Kompas.com banyak menggunakan kutipan tidak langsung. 10 berita yang di analisis, 6 diantaranya mendominasi dengan kutipan Tidak Langsung dan 4 lainnya banyak menggunakan kutipan langsung. Lalu, pada 10 pemberitaan yang dianalisis 9 diantaranya ada narasumber dari perwakilan atau institusi negara seperti Kementerian, polisi, Dirjen	Pada 10 berita yang menjadi unit analisis. Detik.com banyak menggunakan Kutipan Langsung dan narasumber yang dipakai pada 10 berita terdapat narasumber yang banyak digunakan pada artikel berita Kompas dari 10 berita, terdapat 8 berita yang narasumbernya adalah pereakilan pemerintah atau institusi negara seperti polisi, Kementerian, Dinas sosial maupun Dirjen Imipis) dan 4

	Imipas dan Dinas Sosial daerah. Kemudian, terdapat pada 3 artikel berita yang menjadikan keluarga korban, korban menjadi narasumber dalam kutipan. Terakhir ada 1 artikel berita yang memasukan Kuasa Hukum korban sebagai narasumber dalam kutipan.	berita yang memasukan korban, keluarga korban sebagai narasumber dalam kutipan dan 1 berita yang memasukan kuasa hukum korban sebagai narasumber dalam kutipan.
	Netralitas	Netralitas
	Berdasarkan 10 artikel berita yang di analisis Kompas.com memfokuskan tentang bagaimana korban bisa terjebak, kronologi korban dan apa yang dialami oleh korban. Hal tersebut dilihat dari dominasi latar informasi pada Kompas.com. Kemudian penutup artikel banyak memfokuskan pada himbauan agar berhati – hati pada lowongan pekerjaan, lanjutan kasus TPPO.	Berdasarkan 10 pemberitaan oleh Detik.com yang menjadi unit analisis. Detik.com cenderung memperlihatkan langkah – langkah atau kerja pemerintah yang sudah, atau sedang ditangani. Dengan banyak memfokuskan latar informasinya tentang bagaimana atau seperti apa pemerintah bertindak dan melakukan respon kepada para korban atau isu TPPO. Kemudian, penutup banyak didominasi tentang bagaimana langkah berikut yang dilakukan oleh perwakilan pemerintah pada isu tersebut. Artikel berita penutup banyak memfokuskan pada menegaskan komitmen dan langkah – langkah penanganan pemerintah.
Struktur Skrip	Kebenaran	Kebenaran
	Seluruh artikel berita yang menjadi unit analisis memenuhi 5W+1H. Fokus utama pada unsur why dan how. Berita menjelaskan alasan korban bisa terjebak, seperti iming-iming kerja, kontrak sepak bola, atau tawaran pekerjaan instan. Unsur how digunakan untuk menggambarkan kronologi penipuan, perpindahan lintas negara, hingga eksploitasi korban di Kamboja.	Seluruh artikel berita yang menjadi unit analisis memenuhi 5W+1H. Fokus utama pada unsur what dan how. What menonjolkan tindakan penyelamatan, pemulangan, kegagalan TPPO, atau penanganan pemerintah. How menjelaskan mekanisme penyelamatan, koordinasi antarlembaga, hingga proses pemulangan korban.
	Nilai Berita	Nilai Berita
	Pada 10 berita Kompas.com yang menjadi unit analisis, nilai berita yang mendominasi	Pada 10 berita yang menjadi unit analisis, yang mendominasi pada nilai berita

	adalah <i>human interest</i> & Penting. Pada tiap artikel terdapat 2 nilai berita.	Detik.com adalah <i>Human interest</i> & Penting. Sebanyak 5 artikel berita memiliki nilai <i>Human interest</i> dan penting. Pada tiap artikel terdapat 2 nilai berita.
Struktur Tematik	Struktur penulisan berita (Lead)	Struktur penulisan berita (Lead)
	10 artikel berita pada Kompas.com seluruhnya menggunakan summary lead. Sebab, karena lead langsung merangkum inti informasi utama agar pembaca dapat memahami pokok berita secara cepat dan jelas. Kemudian, seluruh berita yang di analisis masuk kategori berita <i>hard news</i> karena memiliki besar terhadap masyarakat banyak dan peristiwa yang serius.	10 artikel berita pada Kompas.com seluruhnya menggunakan summary lead. Detik.com menggunakan summary lead karena lead langsung menyampaikan inti peristiwa dan tindakan penanganan kasus secara singkat, cepat, dan informatif. seluruh berita yang di analisis masuk kategori berita <i>hard news</i> karena memiliki besar masyarakat luas dan peristiwa yang serius karena terjadinya kekerasan hingga kehilangan nyawa
	Struktur penulisan berita (Transisi)	Struktur penulisan berita (Transisi)
	Transisi yang mendominasi pada seluruh berita Kompas.com yang menjadi unit analisis adalah transisi <i>Blocking sources</i> . Hal itu terlihat dari penggunaan kutipan narasumber sebagai penghubung antarparagraf untuk menjaga alur berita tetap runtut serta memperkuat kredibilitas informasi.	Transisi yang mendominasi pada seluruh berita Detik.com yang menjadi unit analisis adalah transisi <i>Blocking sources</i> . terlihat dari penggunaan kutipan aparat dan pejabat pemerintah sebagai penghubung antarparagraf untuk menjaga kesinambungan informasi serta memperkuat legitimasi pemberitaan.
Struktur Retoris	Struktur penulisan berita (Penutup)	Struktur penulisan berita (Penutup)
	Pada penutup media Kompas.com banyak menggunakan penutup <i>Quote kicker</i> .	Pada penutup media Detik.com banyak menggunakan penutup <i>Quote kicker</i> .
Struktur Retoris	Kalimat Konotasi dan Denotasi	Kalimat Konotasi dan Denotasi
	Denotatif : Digunakan sebagai fondasi pelaporan fakta yang objektif. Kalimat denotatif murni dipakai untuk menyajikan kronologi, data lapangan, dan pernyataan resmi instansi guna menjaga netralitas serta akurasi informasi secara lugas.	Denotatif : Digunakan untuk menyampaikan informasi dasar jurnalistik secara lugas. Kalimat denotatif murni dipakai untuk melaporkan detail kronologi, lokasi kejadian, jumlah korban, serta mengutip pernyataan resmi dari pihak kepolisian maupun

Konotatif : Digunakan secara terukur pada bagian tertentu saja. Kalimat konotatif disisipkan khusus untuk mendeskripsikan kelicikan pelaku (seperti kata "iming-iming" atau "eksploitasi"), menggambarkan penderitaan korban, serta memberikan pesan peringatan di akhir artikel agar masyarakat lebih waspada.	keterangan keluarga korban sesuai dengan realitas di lapangan. Konotatif : Digunakan secara lebih berani dan masif untuk memancing empati pembaca sekaligus membangun urgensi. Detik.com sering menggunakan diksi konotatif yang mendramatisasi keputusan korban (seperti "dijebak", "suara lirih", "urusannya nyawa"), serta memanfaatkan elemen visual yang sangat simbolis (seperti ilustrasi manusia yang dikendalikan layaknya boneka tali) untuk menonjolkan kekejaman sindikat kejahatan tersebut.
Penggunaan Gambar	Penggunaan Gambar
Mayoritas gambar di Kompas.com adalah foto dokumentasi faktual Visual yang digunakan murni sebagai bukti pelaporan kejadian nyata secara objektif, dan sama sekali tidak menggunakan ilustrasi kiasan (metaforis) maupun dramatisasi emosional.	Mayoritas gambar di Detik.com adalah paduan foto dokumentasi yang menonjolkan sisi peran pemerintah dan ilustrasi. Visual yang digunakan tidak hanya merekam fakta, tetapi secara sengaja menyoroti gestur keputusan atau memanfaatkan karikatur simbolis untuk mendramatisasi cerita dan memancing empati pembaca secara maksimal.

Dari hasil yang telah dipaparkan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kompas.com dalam konteks pemberitaan kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Kamboja pada struktur sintaksis dalam standar norma objektivitas relevansi (Effendy, 2016) menggunakan judul yang cenderung informatif dan menekankan sisi kemanusiaan korban TPPO. Lead yang digunakan lebih banyak menggambarkan kondisi korban, proses penipuan, serta kronologi eksploitasi yang dialami selama berada di Kamboja. Latar informasi yang ditampilkan juga lebih mendalam karena menjelaskan pengalaman korban, modus perekrutan, hingga dampak sosial dan psikologis yang dialami korban. Sementara itu, pada standar norma objektivitas keberimbangan, Kompas.com lebih banyak menggunakan kutipan tidak langsung dan menghadirkan sudut pandang korban, keluarga korban, pemerintah daerah, maupun pihak terkait lainnya sehingga membangun empati pembaca terhadap kasus TPPO.

Berbeda dengan Detik.com yang dalam struktur sintaksis lebih menonjolkan tindakan aparat dan institusi negara dalam menangani kasus TPPO. Judul berita pada Detik.com cenderung langsung, singkat, dan menekankan tindakan seperti penyelamatan, pemulangan, kegagalan keberangkatan ilegal, maupun langkah penanganan pemerintah. Lead yang digunakan lebih fokus pada informasi utama terkait tindakan aparat, sedangkan latar informasi lebih diarahkan pada proses penanganan

hukum, koordinasi antarinstansi, dan upaya negara dalam melindungi warga negara Indonesia di luar negeri. Pada standar keberimbangan, Detik.com lebih dominan menggunakan kutipan langsung dari aparat kepolisian, kementerian, DPR RI, maupun pejabat pemerintah sehingga membangun kesan formal dan institusional dalam pemberitaan.

Pada struktur skrip, kedua media sama-sama memenuhi unsur 5W+1H dalam pemberitaannya. Namun, Kompas.com lebih menonjolkan unsur *why* dan *how* untuk menjelaskan penyebab korban dapat terjebak dalam sindikat TPPO, mulai dari iming-iming pekerjaan dengan gaji tinggi hingga proses eksploitasi yang terjadi di Kamboja. Sebaliknya, Detik.com lebih dominan menonjolkan unsur *what* dan *how* dengan fokus pada proses penyelamatan korban, pemulangan, dan langkah penanganan oleh pemerintah serta aparat penegak hukum.

Dalam struktur tematik, kedua media sama-sama menggunakan *summary lead* serta pola transisi *blocking sources* untuk menghubungkan antarparagraf melalui kutipan narasumber. Akan tetapi, tema besar yang dibangun kedua media berbeda. Kompas.com lebih membangun narasi mengenai penderitaan korban, ancaman perdagangan orang, dan pentingnya kewaspadaan masyarakat terhadap modus penipuan kerja di luar negeri. Sementara itu, Detik.com lebih konsisten membangun tema mengenai kehadiran negara dan tindakan aparat dalam menangani kasus TPPO serta upaya perlindungan terhadap warga negara Indonesia.

Pada struktur retorik, Kompas.com lebih dominan menggunakan kalimat denotatif yang bersifat lugas dan faktual sehingga pemberitaan terlihat lebih informatif dan objektif. Penggunaan kalimat konotatif hanya muncul pada beberapa bagian tertentu untuk memperkuat sisi emosional korban. Selain itu, visual yang digunakan juga lebih banyak berupa dokumentasi faktual terkait peristiwa yang diberitakan. Sebaliknya, Detik.com lebih sering menggunakan kalimat konotatif seperti “dijebak”, “suara lirih”, dan “urusannya nyawa” untuk membangun kesan emosional dan menarik perhatian pembaca. Penggunaan visual pada Detik.com juga cenderung lebih dramatis melalui ilustrasi maupun gambar yang memperkuat kesan ancaman dan bahaya TPPO.

Setelah membahas terkait perbedaan kedua media dalam struktur framing Pan dan Kosicki yang peneliti bandingkan dengan standar norma objektivitas, nilai berita, struktur penulisan berita media daring, hingga penggunaan kalimat konotatif dan denotatif, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com lebih membingkai kasus TPPO sebagai isu kemanusiaan dan eksploitasi korban, sedangkan Detik.com lebih membingkai kasus TPPO sebagai isu penanganan hukum dan kehadiran negara dalam melindungi warga negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing media memiliki kecenderungan framing yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan orientasi pemberitaannya.

Hal ini penting dibahas karena media memiliki fungsi sebagai *watchdog* atau pengawas sosial yang tidak hanya menyampaikan informasi kepada publik, tetapi juga membentuk persepsi, pemahaman, dan kesadaran masyarakat (Angelina Qurainny et al., 2025) terhadap isu kejahatan kemanusiaan seperti TPPO di Kamboja. Melalui proses framing, media dapat memengaruhi cara publik memandang korban, aparat penegak hukum, maupun tanggung jawab negara dalam menangani kasus perdagangan orang.

Pentingnya fungsi *watchdog* media dalam pemberitaan TPPO Kamboja tidak lantas menghilangkan tanggung jawab media untuk tetap berpegang pada norma objektivitas jurnalistik, sekalipun proses framing pada dasarnya bersifat selektif (Ardinata et al., 2022). Pada hakikatnya framing merupakan proses menyeleksi aspek tertentu dari suatu realitas dan menonjolkannya secara lebih dominan dibandingkan aspek lain, untuk mendorong pengertian publik terhadap isu yang dibahas.

Meskipun Kompas.com dan Detik.com menunjukkan kecenderungan framing yang berbeda pada keempat struktur Pan dan Kosicki, keduanya tetap dituntut memenuhi Norma Objektivitas Westerstahl sebagai batas minimal yang memisahkan jurnalisme dari propaganda maupun sensasionalisme.

McQuail (2010 dalam Shader et al., (2021)) menegaskan bahwa kualitas wartawan seharusnya diukur dari kebenaran, ketepatan, objektivitas, keseimbangan, serta keberagaman sudut pandang, sehingga sekalipun redaksi bebas menentukan angle pemberitaan, unsur-unsur dasar ini tidak boleh dikorbankan demi penekanan naratif tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muslyha et al., (2025) yang menganalisis framing Kompas.com dan Tempo.co terhadap isu dinasti politik Jokowi menjelang Pemilu 2024. Studi tersebut menemukan bahwa meskipun Kompas.com memiliki kecenderungan framing tertentu, pemberitaannya tetap disampaikan secara netral dan berimbang, menampilkan pro-kontra secara proporsional, serta tetap patuh pada kode etik jurnalistik. Ini membuktikan bahwa framing dan objektivitas bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan dapat berjalan beriringan selama media menjaga kelengkapan 5W+1H, kredibilitas sumber, dan pemisahan yang jelas antara fakta dan opini sebagaimana ditemukan pada kedua media pada penelitian ini.

Dengan demikian, perbedaan framing yang ditemukan antara Kompas.com dan Detik.com dalam pemberitaan TPPO Kamboja bukanlah bentuk pelanggaran objektivitas, melainkan variasi penekanan redaksional yang masih berada dalam koridor standar jurnalistik. Keseimbangan antara kebebasan framing redaksional dan kepatuhan terhadap norma objektivitas inilah yang pada akhirnya menentukan sejauh mana media dapat dipercaya publik dalam menjalankan fungsi *watchdog*-nya, khususnya pada isu kemanusiaan sensitif seperti TPPO Kamboja yang menyangkut nyawa dan martabat warga negara Indonesia di luar negeri.

4. PENUTUP

Penelitian ini menganalisis pembingkai pemberitaan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) ke Kamboja pada Kompas.com dan Detik.com periode Januari–Desember 2025 menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui 20 unit berita yang dipasang secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa kedua media membangun konstruksi realitas yang berbeda secara konsisten di seluruh empat struktur framing.

Pada struktur sintaksis, Kompas.com menonjolkan sisi kemanusiaan dan penderitaan korban melalui pilihan judul, lead, dan kutipan yang bersumber dari korban serta keluarga, sehingga membangun empati pembaca. Detik.com sebaliknya menonjolkan tindakan aparat dan peran institusi negara, dengan kutipan yang didominasi pernyataan kepolisian, pejabat pemerintah, dan lembaga negara sehingga menghasilkan framing yang lebih formal dan institusional. Pada struktur skrip, Kompas.com menekankan unsur *why* dan *how* untuk menggambarkan kronologi penipuan dan kerentanan korban, sementara Detik.com menekankan unsur *what* dan *how* yang berfokus pada tindakan penyelamatan dan koordinasi antarlembaga. Pada struktur tematik, Kompas.com membangun narasi bertahap tentang perjalanan korban dari harapan hingga eksploitasi dengan pendekatan *human interest*, sedangkan Detik.com menyusun narasi prosedural yang menonjolkan kehadiran dan kapasitas negara. Pada struktur retorik, Kompas.com menggunakan diksi emosional dan visual yang membangun simpati terhadap korban, sedangkan Detik.com menggunakan diksi yang mencerminkan ketegasan tindakan aparat dan visual yang bersifat otoritatif dan formal.

Secara keseluruhan, Kompas.com membingkai TPPO Kamboja sebagai krisis kemanusiaan yang memerlukan empati publik dan kewaspadaan individual, sementara Detik.com membinkainya sebagai tantangan penegakan hukum yang sedang ditangani negara secara institusional.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih untuk seluruh pihak yang bersedia memberikan waktunya untuk berdiskusi dalam proses analisis dan pembedahan makna dalam sebuah berita pada kedua media. Terima kasih untuk seluruh dosen ilmu komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, A. S. N., Razak, N. K., & Arifuddin. (2026). Variasi Ilokusi dalam Berita Online Kompas.com dan Detik.com (Analisis Komparatif). *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 11(1), 102–112.
- Angelina Qurainny, Hidayat, Z. F., & Muradi. (2025). PERAN MEDIA KORAN MANDALA DALAM FUNGSI WATCHDOG PERS SEBAGAI BAGIAN DARI CIVIL SOCIETY DI KOTA BANDUNG THE. *Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis*, Vol. 5,(No. 10), p.4. <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/939>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anggraini, A. P. (2020). Konstruksi Realitas Media Massa Dan Budaya Populer (Analisis Framing Model Robert Entman Tentang BTS di Grammy Awards Pada Media Online CNN Indonesia dan Kompas.com). *Mediakom: Jurnal Media Komunikasi*, 10(2), 164–171. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/mediakom/article/download/12367/5919>
- Ardinata, S. R., Marini, & Salas, H. J. (2022). FRAMING PEMBERITAAN PRABOWO DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF PADA MEDIA TV ONE. *Digital Journal of Universitas Muhammadiyah Kotabumi*.
- Artha, A. P., & Ismandianto. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Malang Pada Media Online Tribunnews. Com, Narasitv, Dan Detik. Com. *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6, 368–386. <http://conference.uts.ac.id/index.php/Student/article/view/699%0Ahttps://conference.uts.ac.id/index.php/Student/article/download/699/263>
- Effendy, R. (2016). MENGUKUR OBJEKTIVITAS LIPUTAN MEDIA DENGAN RUMUS COEFFICIENT OF IMBALANCE (Studi Kasus Hasil Penelitian Metode Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Kampanye Pemilu 1999 di Harian Jawa Pos dan Republika Terhadap Partai Golkar dan PDI-P). *Jurnal Nomosleca*, 2(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v2i1.340>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. LKiS Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=68dVDwAAQBAJ>
- Eriyanto. (2021). *Metode netnografi: Pendekatan kualitatif dalam memahami budaya pengguna media sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Fauziyah, T. A., & Putri, G. S. (2025). 80.000 Pekerja Migran Indonesia di Kamboja Ilegal, Mayoritas Terlibat Judi Online dan Penipuan. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2025/04/15/154813578/80000-pekerja-migran-indonesia-di-kamboja-ilegal-mayoritas-terlibat-judi>
- Hadriyani, S., Simarmata, E. S., Panjaitan, G. J., Nugraha, G., Alfianandra, M. D., & Hambali. (2024). *Eksplorasi Manusia di Era Digital: Tindak Pidana Perdagangan Orang sebagai Pelanggaran Hak Asasi di Indonesia*. 2(1), 306–312.
- Kemlu. (2025). KBRI Phnom Penh Tangani 1.301 Kasus WNI Selama Jan-Mar 2025, Mayoritas Terkait Penipuan Daring (Online Scam). KBRI Phnom Penh. <https://www.kemlu.go.id/phnompenh/berita/kbri-phnom-penh-tangani-1301-kasus-wni-selama-jan-mar-2025-mayoritas-terkait-penipuan-daring-online-scam?type=publication>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWlNeooC>
- Maulidina, A. P., Bakry, G. N., & Al-faqih, M. Z. (2026). *Konstruksi Realitas Isu Lingkungan oleh Bandung Bergerak . id melalui Pemberitaan Jurnalisme Konstruktif*. (2), 1–10.
- Muslyha, A., Boer, K. M., Nurliah, N., & W.S., J. A. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Dinasti Politik Jokowi Pada Pemilu Tahun 2024 di Media Online Kompas.com dan Tempo.co Periode

- Oktober 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 6239–6252. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19802>
- Nasrullah, R. (2020). *Metode Penelitian Jurnalisme (Pendekatan Kualitatif)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmatika, C., Fadilah, E., & Kusmayadi, I. M. (2024). Objektivitas pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan pada betahita.id dan kanalkalimantan.com. *Comdent: Communication Student Journal*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i1.56914>
- Rumata, V. M. (2017). The Objectivity of Online Newsmedia: The Content Analysis of the Jakarta Governor Election News on Detiknews During the First Campaign Periods. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(2), 223276.
- Shader, M., Wicaksana, D. A., Wahyudin, A., Yudha, R., & Rahmawati, M. (2021). *Pandemi Covid-19: Kebebasan PERS & Keselamatan Jurnalis dalam krisis*.
- Sopiyan, I., & Setiawan, H. (2023). Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki Terhadap Pemberitaan Gempa Bumi Cianjur Pada Media Online Kompas.Com dan Antaraneews.Com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 228–235.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis \& Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press. <https://books.google.co.id/books?id=cHfvzwEACAAJ>
- Vivian, J. (2006). *The Media of Mass Communication*. Pearson A \& B. <https://books.google.com.jm/books?id=NEXYAAAAMAAJ>
- von Sikorski, C., & Matthes, J. (n.d.). Framing and Journalism. In M. Powers (Ed.), *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.817>
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan aplikasi*. Penerbit Salemba Humanika.